

BAB III

SINTESIS MAKNA DALAM PENGALAMAN PASANGAN PERKAWINAN

BEDA BANGSA MELAKUKAN MANAJEMEN KONFLIK

Sintesis makna pada bab III ini disusun berdasarkan hasil deskripsi tekstural dan struktural pada bab sebelumnya. Peneliti berusaha menggali dan mengolah hasil deskripsi tersebut untuk mendapatkan makna di balik pengalaman pasangan perkawinan beda bangsa dalam memajemen konflik. Makna kemudian bisa dijelaskan atau dijabarkan lebih lanjut dengan proses interpretasi peneliti hingga teori dapat dimunculkan untuk menjelaskan hasil atau temuan penelitian. Tujuan dilakukannya sintesis makna adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh dari penelitian ini tentang bagaimana pasangan perkawinan beda bangsa melakukan manajemen konflik di dalam rumah tangga. Gambaran tersebut pada akhirnya menjadi esensi yang bisa menjawab tujuan penelitian.

Di dalam sintesis makna, penjelasan yang hendak dijabarkan oleh peneliti dibagi ke dalam beberapa tema pokok. Dua tema berikut adalah berdasarkan apa yang ditemukan peneliti di dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Pengalaman pasangan perkawinan beda bangsa dalam proses adaptasi budaya selama membangun hubungan antar pribadi

2. Pengalaman manajemen konflik pasangan di dalam rumah tangga: tipe konflik, gaya manajemen konflik, dan proses negosiasi muka

3.1. Pengalaman pasangan perkawinan beda bangsa dalam proses adaptasi budaya selama membangun hubungan antar pribadi

Selama menjalani hubungan antar pribadi, baik sebelum dan sesudah menikah, pasangan perkawinan beda bangsa di dalam penelitian ini mengalami serangkaian proses adaptasi untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya pasangannya yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan budaya tersebut muncul dalam bentuk bahasa, gaya berkomunikasi, pola pikir, kebiasaan, dan cara mendidik anak yang tidak sama antara suami dan istri. Namun untuk mencapai komunikasi yang efektif di dalam perkawinan beda bangsa, pasangan sama-sama belajar untuk melakukan adaptasi di tengah perbedaan budaya mereka.

Bahasa menjadi representasi perbedaan budaya yang paling kentara dan pertama dihadapi oleh pasangan saat mereka membangun hubungan antar pribadi. Pasangan suami-istri yang memiliki pengalaman tinggal di negara pasangannya menilai bahasa sebagai sebuah hal yang penting di mana dalam proses adaptasinya membutuhkan waktu yang lama. Istri pada pasangan II misalnya, yang tinggal di Belanda sejak belum mengenal suami, mengaku bahwa untuk mempelajari bahasa Belanda sebagai bahasa ketiganya setelah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris,

membutuhkan waktu bertahun-tahun hingga mengalami gegar budaya yang cukup berat.

Keterbatasan dalam hal bahasa membuat pasangan merasa tidak percaya diri ketika harus berinteraksi dengan orang-orang di negara pasangannya, baik kepada teman-teman ataupun keluarga besar pasangan, seperti yang dialami oleh pasangan I, II, dan IV. Rasa tidak percaya diri tersebut kemudian membuat mereka merasa terisolasi sehingga sulit untuk membaaur dengan orang-orang setempat. Namun keempat pasangan perkawinan beda bangsa di dalam penelitian ini pada akhirnya telah melewati fase kesulitan berbahasa sehingga sekarang bahasa bukan lagi menjadi penghambat yang besar dalam mereka berkomunikasi.

Di dalam interaksi komunikasi antar budaya, dalam hal ini pada interaksi di dalam perkawinan beda bangsa, bahasa menjadi aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya. Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti (Samovar dkk, 2010:269). Tanpa adanya kemampuan bahasa yang baik, pasangan tidak bisa memahami pesan-pesan yang dipertukarkan untuk berbagi gagasan, ide, perasaan, dan informasi tentang diri mereka kepada pasangan secara efektif. Oleh karena itu sebagai jalan tengah yang disepakati bersama, keempat pasangan perkawinan beda bangsa dalam penelitian ini memutuskan untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka dalam berkomunikasi kepada satu sama lain dan juga kepada anak-anak mereka.

Tidak hanya soal bahasa, penelitian ini juga menemukan bahwa gaya berkomunikasi yang berbeda di antara pasangan menjadi tantangan tersendiri bagi keduanya. Gaya berkomunikasi yang berbeda tersebut yaitu antara gaya komunikasi yang terbuka, lugas, serta jujur, dan gaya komunikasi yang pasif, tertutup, serta berhati-hati. Pasangan III dalam penelitian ini misalnya, mengakui perbedaan gaya berkomunikasi di antara mereka sebagai salah satu faktor yang menyumbang munculnya kesalahpahaman ketika mereka terlibat konflik. Saat pasangan mendapati lawan bicaranya tidak memiliki gaya berkomunikasi yang sama dengan dirinya, maka dia akan merasa tidak nyaman karena ketidakpastian dalam memprediksi umpan balik pasangannya.

Kemudian ada perbedaan cara mendidik anak yang mengharuskan pasangan melakukan penyesuaian diri terhadap satu sama lain untuk menegosiasikan nilai-nilai budaya mana yang akan mereka ajarkan kepada anak-anak. Di sini keluarga menjadi organisasi sosial terpenting untuk memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak, sebab keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya (Mulyana dan Rakhmat, 2009: 29), termasuk saat anak mulai memasuki tahapan menjalin hubungan antar pribadi dengan lawan jenisnya seperti yang dialami oleh pasangan IV di dalam penelitian ini. Suami yang berasal dari Inggris memilih mendidik anak dengan nilai kebebasan berekspresi dan kemandirian dalam memutuskan pilihannya sendiri, sementara istri lebih menekankan nilai-nilai yang ketat agar anak tidak berpacaran di usianya saat ini.

Berdasarkan beberapa temuan yang telah disebutkan tentang perbedaan budaya yang dihadapi oleh masing-masing pasangan perkawinan beda bangsa, ada satu proses yang senantiasa mengiring perjalanan hubungan perkawinan mereka yaitu proses adaptasi budaya. Proses adaptasi bahkan telah dilakukan pasangan saat masih menjalin hubungan antar pribadi di tahap berpacaran. Beradaptasi berarti menyesuaikan perilaku diri terhadap orang lain untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan dan ekspektasi-ekspektasi (Beebe dan Redmond, 2001:113). Pasangan saling berusaha menegosiasikan setiap perbedaan dan ekspektasi mereka terhadap satu sama lain guna mencapai efektivitas komunikasi.

Selama proses adaptasi budaya, ketidakpastian dan kecemasan muncul sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adaptasi itu sendiri. Seperti dalam halnya ketika pasangan melakukan adaptasi terhadap bahasa pasangannya di tempat atau negara saat ini mereka tinggal. Ketidakpastian dan kecemasan dari proses adaptasi tersebut muncul dan termanifestasi dalam bentuk perasaan tidak nyaman, gelisah, sampai tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang-orang setempat yang berbeda kebudayaan dengannya. Ketidakpastian mengacu pada kognisi manusia karena ketidakmampuannya untuk memprediksi umpan balik lawan bicara, sehingga prediksi yang awalnya diharapkan dapat membantu menjelaskan sikap, perasaan dan nilai-nilai orang lain justru meleset dan mengancam posisi pasangan yang berbeda budaya. Kecemasan, sementara itu, lebih mengacu pada perasaan atau afeksi manusia

yang termanifestasi dalam bentuk perasaan takut, gelisah, dan tidak nyaman saat berada di sekitar orang-orang yang berbeda budaya dengannya.

Ketidaknyamanan psikologis yang timbul dari ketidakpastian dan kecemasan individu ketika memasuki budaya baru bisa membawa mereka ke dalam pengalaman gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya atau yang disebut juga kejutan budaya oleh antropolog Kalvero Oberg (dalam Samovar dkk, 2010:475) merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang ia kenal ke lingkungan yang tidak dikenalnya dan menemukan bahwa pola perilaku dirinya yang dulu tidak efektif. Kejutan budaya yang didefinisikan Oberg juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego, dan gambaran diri (Samovar dkk, 2010: 476).

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengalaman gegar budaya paling berat pernah dirasakan oleh istri pada pasangan II. Awalnya, istri yang harus pergi ke Belanda untuk melanjutkan studi dan tinggal menetap di sana sendirian tanpa mengenal siapapun merasa bahwa dirinya sangat kesepian dengan keadaan tersebut. Kemudian karena ia tidak menguasai bahasa Belanda sama sekali, istri pada pasangan II harus belajar selama satu tahun lebih di sekolah formal untuk bisa menggunakan bahasa Belanda, dan di saat itulah rasa stres, frustrasi, rindu akan kampung halaman bercampur menjadi satu hingga membuatnya tertekan dan muncul perasaan disorientasi. Fase gegar budaya tersebut akhirnya dapat dilewati setelah istri secara

bertahap setelah melakukan beberapa penyesuaian diri dan modifikasi dalam bagaimana ia berhadapan dengan budaya yang baru.

Lalu ketika istri pada pasangan II telah berhasil melakukan adaptasi budaya dengan negara asal suaminya, gegar budaya atau kejutan budaya itu kembali dialami oleh istri ketika dirinya dan suami memutuskan untuk pindah ke Indonesia dan tinggal menetap di sini. Beberapa peneliti menyatakan bahwa ada juga sejenis kejutan budaya yang sama terjadi ketika seseorang kembali pulang (Samovar dkk, 2010: 478). Saat hal itu terjadi maka individu akan kembali mengalami proses penyesuaian yang secara teori disebut kurva-W, yaitu gabungan dari kurva-U yang digunakan untuk menjelaskan proses penyesuaian di tahap pertama dan kemudian harus berulang sehingga membentuk kurva-W ketika individu pulang kembali ke tempat asalnya.

Proses adaptasi budaya yang dilakukan pasangan perkawinan beda bangsa melibatkan pengelolaan identitas mereka sebagai individu; bagaimana suami maupun istri melakukan negosiasi atas identitas budaya mereka dengan milik pasangan yang berbeda. Secara singkat, identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok (Samovar dkk, 2010:194). Identitas bersifat dinamis dan beragam, tidak statis, artinya identitas berubah menurut pengalaman masing-masing individu. Di dalam pertemuan dan interaksi antar budaya pada perkawinan beda bangsa, harapan yang berbeda mengenai identitas serta gaya berkomunikasi yang

ditampilkan masing-masing individu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, kegelisahan, dan bahkan konflik.

3.2. Pengalaman manajemen konflik pasangan di dalam rumah tangga: tipe konflik, gaya manajemen konflik, dan proses negosiasi muka

Di dalam bentuk hubungan apapun, konflik pasti berpotensi muncul, termasuk di dalam hubungan perkawinan di mana dua individu yang terlibat di dalamnya memiliki perbedaan tujuan, nilai-nilai, dan juga latar belakang. Bila dilihat melalui sudut pandang konflik antar pribadi, konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2013:5). Objek konflik yang dimaksud adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik. Pihak yang terlibat konflik memiliki perbedaan pendapat yaitu sikap dan kepercayaan mengenai objek konflik.

Penelitian ini menemukan bahwa pasangan perkawinan beda bangsa di sini mendapati objek konflik yang mereka hadapi bersumber dari hal-hal yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, seperti dalam hal mengatur jadwal kegiatan suami dan istri, mengurus keperluan anak, masalah pekerjaan, hingga cara mendidik anak dalam hal berpacaran. Perbedaan budaya yang melatarbelakangi

kedua individu dalam perkawinan membuat suami dan istri memiliki perbedaan pandangan dan pendapat mengenai objek-objek konflik tersebut.

Salah satu temuan penelitian mengenai objek konflik di dalam rumah tangga adalah cara mendidik anak dalam hal berpacaran yang berbeda antara suami dan istri pasangan IV. Pasangan mengalami pertentangan karena suami memiliki pandangan agar anak diberi sedikit kebebasan dan kemandirian dalam mereka menjalin hubungan berpacaran, sedangkan istri memiliki pandangan lain di mana anak seharusnya berpacaran di usia yang menurut orang tua sudah tepat nantinya. Secara garis besar, objek konflik yang mereka permasalahan adalah tentang nilai budaya mana yang nantinya akan mereka ajarkan kepada anak-anak dalam hal berpacaran.

Dari objek konflik di atas, kemudian dapat dikemukakan tipe-tipe konflik berdasarkan substansi Lewis Coser seperti dikutip oleh Joseph P. Folger dan Marshal S. Poole (1984) yang mengelompokkan konflik menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik (dalam Wirawan, 2013:59). Konflik realistik terjadi karena ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Di dalam konflik jenis ini, interaksi konflik lebih fokus pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik. Metode manajemen konflik yang digunakan adalah dialog, persuasi, musyawarah, dan negosiasi.

Konflik nonrealistis, sementara itu, dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya (Wirawan, 2013:59), sehingga konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Pihak-pihak yang terlibat konflik nonrealistis lebih fokus kepada menjatuhkan lawan daripada membahas objek konfliknya. Metode manajemen konflik yang digunakan adalah agresi menggunakan kekuasaan, kekuatan, dan paksaan.

Berdasarkan konflik mengenai substansi atau objek konfliknya, keempat pasangan perkawinan beda bangsa dalam penelitian ini lebih cenderung menghadapi konflik realistis. Konflik di mana suami dan istri mengalami pertentangan dalam memandang sebuah objek konflik. Ketidaktepahaman mereka membuat suami dan istri terlibat perdebatan tentang tujuan yang hendak mereka capai. Namun setelah menghadapi ketidaktepahaman, pasangan menggunakan metode musyawarah dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik. Mereka memilih metode tersebut karena baik suami dan istri ingin mendapatkan kesepakatan yang memuaskan bagi kedua pihak.

Selain pengelompokan tipe konflik berdasarkan substansinya, Gerald Miller dan Mark Steinberg membagi konflik ke dalam tiga jenis yaitu, *pseudoconflict* atau konflik semu, konflik sederhana, dan konflik ego (Beebe dan Redmond, 2001:223). *Pseudoconflict* atau konflik semu adalah konflik yang dipicu karena kesalahpahaman di antara individu. Konflik yang muncul berawal dari individu yang salah mengerti maksud atau isi pesan dari lawan bicaranya. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini,

konflik semu dialami oleh pasangan I dan II yang seringkali terlibat perdebatan karena keduanya salah menangkap maksud atau isi pesan yang disampaikan pasangan tentang suatu hal, misalnya tentang jadwal kegiatan pasangan dan pekerjaan. Sebenarnya konflik semu dapat diminimalisir dengan bertanya kembali pada lawan bicara untuk mendapatkan informasi lebih dan mengonfirmasi pesan ketika ada sesuatu yang dirasa kurang jelas.

Lalu konflik sederhana adalah konflik yang berakar dari perbedaan ide, gagasan, persepsi, dan tujuan masing-masing pihak. Individu yang terlibat konflik sederhana saling tidak setuju atas tindakan atau pandangan lawannya, karena pada dasarnya, mereka memiliki perbedaan dalam diri masing-masing mengenai suatu hal. Pasangan III dan IV dalam penelitian ini lebih cenderung menghadapi konflik sederhana di dalam rumah tangga. Pasangan III memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda sehingga mereka sering terlibat pertentangan karena keduanya memiliki cara yang tidak sama dalam mengomunikasikan pandangan dan pendapat masing-masing. Pasangan IV, sementara itu, mengalami konflik sederhana karena perbedaan pandangan dalam cara mendidik anak mengenai hubungan berpacaran. Kunci untuk menyelesaikan konflik sederhana adalah dengan menjaga percakapan tetap fokus pada masalah atau isu yang diperdebatkan sehingga perbedaan di antara individu tidak memperburuk konflik menjadi pertentangan yang fokusnya untuk menjatuhkan lawan (Beebe dan Redmond, 2001:224).

Selanjutnya ada konflik ego yang merupakan konflik personal di mana individu-individu yang terlibat di dalamnya saling menyerang secara personal terhadap satu sama lain. Konflik ini mungkin diawali dengan hal kecil namun kemudian meningkat menjadi perdebatan besar ketika pihak-pihak yang terlibat konflik mulai menyerang satu sama lain dengan membawa dan membahas isu sensitif di masa lalu daripada fokus kepada objek konflik yang mereka perdebatkan di awal. Serangan-serangan yang sifatnya pribadi dengan membawa isu sensitif lawan bicara membuat pihak-pihak yang terlibat konflik kemudian merasa tersakiti. Jika sudah mulai saling menyerang, untuk menghindari rusaknya hubungan di antara individu sebaiknya pihak-pihak yang terlibat konflik kembali membicarakan isu pertama yang mereka permasalahan daripada menjatuhkan lawannya.

Konflik seringkali dipandang sebagai sesuatu yang buruk yang dapat merusak hubungan antar manusia. Namun perlu disadari bahwa rusaknya sebuah hubungan sebenarnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua belah pihak, bukan oleh karena munculnya konflik itu sendiri (Supratiknya, 1995: 94). Jika pasangan suami dan istri dapat mengelola konflik secara konstruktif, maka munculnya konflik dalam rumah tangga mereka justru dapat membawa manfaat yang positif bagi diri masing-masing dan tentu saja bagi hubungan perkawinan mereka.

Demi terciptanya manfaat yang positif dari munculnya konflik, pasangan perlu melakukan manajemen konflik agar hubungan mereka menjadi semakin kuat

dan konflik dapat dikelola secara konstruktif sehingga memuaskan kedua belah pihak. Manajemen konflik didefinisikan sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2013: 129). Bagi pihak-pihak yang terlibat konflik, dalam penelitian ini adalah pasangan perkawinan beda bangsa, manajemen konflik dipandang sebagai sebuah proses untuk mengendalikan dan mengubah konflik agar menghasilkan keluaran yang menguntungkan bagi suami dan istri.

Di dalam proses manajemen konflik itu sendiri, individu menunjukkan perilaku tertentu yang membuatnya berbeda dari lawannya ketika menghadapi konflik. Pola perilaku orang dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik (Wirawan, 2013: 134). Penelitian ini menggunakan teori gaya manajemen konflik R.R. Blake dan J. Mouton dalam hubungan antar pribadi. Gaya manajemen konflik oleh Blake dan Mouton dibagi menjadi lima yaitu, kompetisi, menghindar, akomodasi, kolaborasi, dan kompromi (DeVito, 2013:295-296). Masing-masing individu yang terlibat konflik bisa jadi memiliki gaya manajemen konflik yang berbeda.

Gaya manajemen konflik kompetisi menunjukkan pola perilaku individu yang berupaya memaksakan kehendak dan keinginannya saja namun mengabaikan kehendak serta keinginan orang lain. Gaya menghindar ditunjukkan dengan perilaku menarik diri saat menghadapi konflik dan bersikap secara pasif seolah-olah tidak

terjadi konflik dan tidak mau menghadapi konflik. Gaya akomodasi ditandai dengan perilaku salah satu pihak yang mengalah dan menyerah kepada keinginan lawannya tanpa terlibat dalam perdebatan demi menjaga keharmonisan, keakraban dan kedamaian di dalam hubungan. Selanjutnya gaya kolaborasi adalah gaya manajemen konflik yang ditunjukkan dengan kedua belah pihak melakukan negosiasi untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masing-masing secara penuh. Gaya kompromi, sementara itu, menunjukkan perilaku kedua belah pihak mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka; artinya, mengutamakan kebutuhan salah satu pihak tetapi juga tidak melupakan kebutuhan pihak lain (*I win and lose, you win and lose*).

Perbedaan gaya manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Beberapa faktor di antaranya meliputi asumsi mengenai konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, kecerdasan emosional, kepribadian, budaya organisasi sistem sosial, pola komunikasi dalam interaksi konflik, dan keterampilan berkomunikasi (Wirawan, 2013: 135-138). Gaya manajemen konflik yang berbeda antara suami dan istri pada pasangan III misalnya, dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam interaksi konflik yang berbeda pula di antara mereka.

Istri memiliki gaya komunikasi yang pasif, di mana ia akan diam dan menghindar saat menghadapi masalah, sementara suami yang berasal dari Belgia lebih menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan masalah dengan gaya komunikasi

yang terbuka, lugas, dan jujur. Perbedaan pola komunikasi dalam interaksi konflik inilah yang membuat pasangan III seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai kesepakatan. Padahal jika proses komunikasi di antara pasangan berjalan dengan baik, pesan kedua belah pihak akan saling dimengerti dan diterima secara persuasif tanpa gangguan atau *noise* (Wirawan, 2013: 135) karena pada dasarnya konflik merupakan proses interaksi komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik.

Di sisi yang lain, tiga pasangan yang sama-sama menggunakan gaya manajemen konflik kompromi yaitu pasangan I, II dan IV antara suami dan istri, mengaku lebih menyukai cara tersebut karena kedua belah pihak memiliki derajat yang sama dalam bernegosiasi. Kehendak dan keinginan masing-masing individu dipertimbangkan secara adil. Artinya, alternatif jalan tengah yang nanti mereka peroleh dari proses negosiasi adalah untuk memuaskan sebagian keinginan mereka meskipun tidak sepenuhnya. Setidaknya, dalam gaya manajemen konflik kompromi tidak ada pihak yang benar-benar kalah dan juga tidak ada pihak yang benar-benar menang.

Di dalam melakukan manajemen konflik, dikenal pula Teori Negosiasi Muka yang menjelaskan fenomena bagaimana budaya masyarakat yang berbeda memaanajementi konflik dan berkomunikasi dalam menghadapi konflik. Stella Ting-Toomey mendasarkan teorinya ini pada asumsi bahwa akar dari konflik adalah berdasarkan manajemen identitas pada level individual dan level budaya. Identitas

individual dan identitas budaya digambarkan dalam bentuk berbagai muka. Muka adalah citra publik dari individu atau kelompok yang masyarakatnya melihat dan dievaluasi berdasarkan norma dan nilai-nilai masyarakat (Wirawan, 2013: 48), jadi konflik terjadi jika muka kelompok atau individu terancam.

Penelitian ini membagi nilai budaya berdasarkan dua variabilitas kultural yaitu budaya individualistik dan budaya kolektivistik. Budaya individualistik diwakili oleh informan laki-laki sebagai suami dari negara-negara di Eropa seperti Belgia, Belanda dan Inggris, sedangkan budaya kolektivistik diwakili oleh para istri yang berasal dari Indonesia. Nilai budaya individualistik (Budaya Barat) lebih menekankan identitas “saya”, menghargai hak-hak individu, serta memiliki sensibilitas kompetitif. Budaya kolektivistik (Budaya Timur), sementara itu, menekankan identitas “kita”, mengutamakan tujuan dalam kelompok, dan mempunyai sensibilitas akan harmoni yang tinggi.

Keinginan untuk selalu hidup dalam hubungan yang harmonis membuat Budaya Timur menganggap konflik sebagai sesuatu yang buruk dan dapat mengancam muka dan juga hubungan. Oleh karena itu, menyelamatkan muka dalam situasi konflik sangat penting bagi Budaya Timur daripada budaya Barat (Wirawan, 2013: 165). Menyelamatkan muka merupakan upaya untuk mempertahankan citra diri, sehingga seringkali menghindari konflik dianggap menjadi pilihan yang lebih baik daripada harus kehilangan muka di depan lawannya, seperti yang dilakukan istri

pada pasangan III yang lebih memilih menggunakan gaya manajemen konflik menghindar ketika menghadapi konflik.

Di sisi yang lain, menurut Ting-Toomey, masyarakat dengan budaya berkonteks rendah (Budaya Barat) cenderung melakukan pertukaran terhadap proses atau perilaku mengancam muka (Wirawan, 2013: 167), seperti yang dilakukan oleh keempat suami pada masing-masing pasangan di mana saat menghadapi konflik, mereka lebih menyukai proses negosiasi yang terbuka dan memungkinkan mengancam muka. Selain itu, budaya individualistik suami juga tercermin pada bagaimana mereka melakukan *face maintenance* atau pemeliharaan muka untuk memproyeksikan suatu citra kapabilitas, percaya diri, kekuatan, keyakinan diri, menghindari kelihatan lemah, dungu, dan tidak memiliki kemampuan (Wirawan, 2013:164). Jadi proses negosiasi yang berhubungan dengan muka ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor salah satunya yaitu variabilitas kultural (Wirawan, 2013:167).

3.3. Bangunan Komunikasi Manajemen Konflik

Pada bagian ini, pengalaman pasangan perkawinan beda bangsa dalam memajemen konflik digambarkan dengan *flow chart* agar memudahkan dalam memahami proses yang dilakukan masing-masing pasangan.

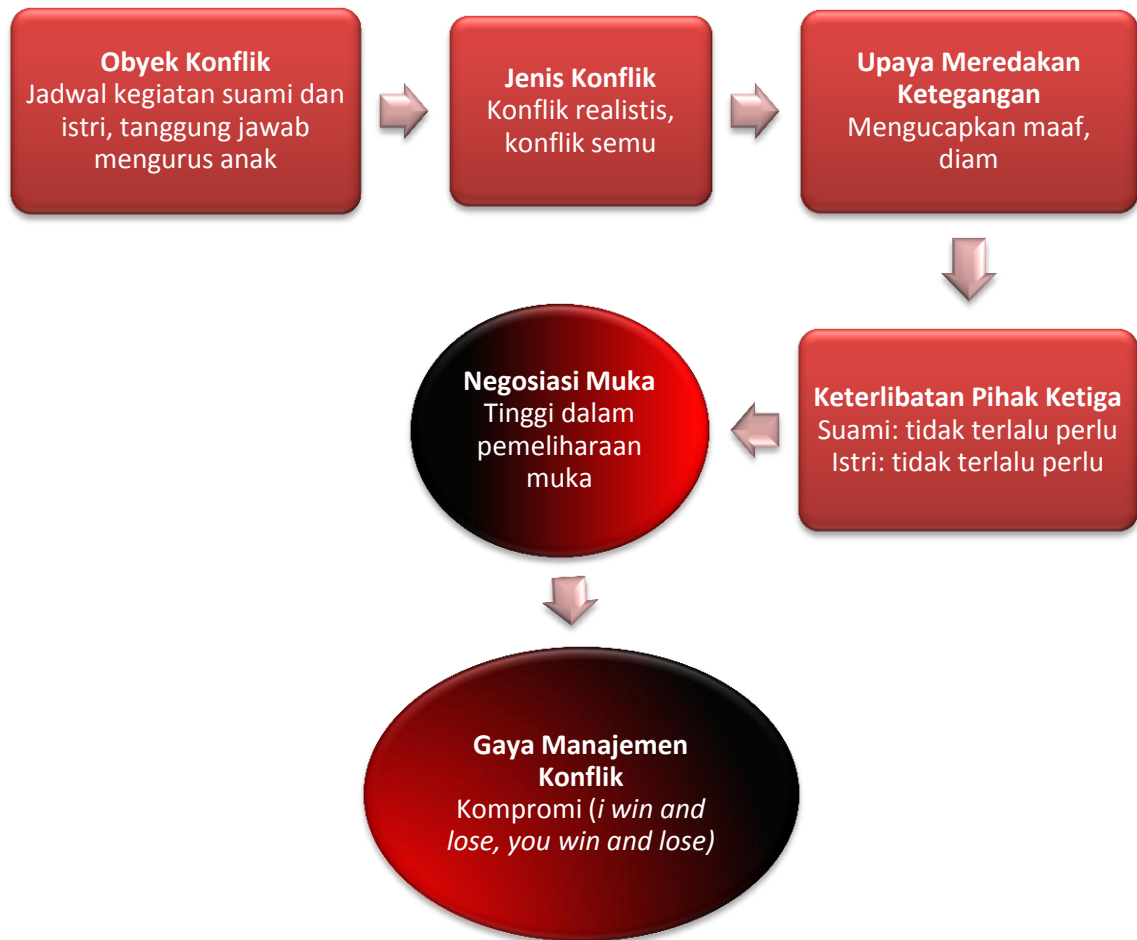
3.3.1. Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan I

Gambar 3. 1
Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan I



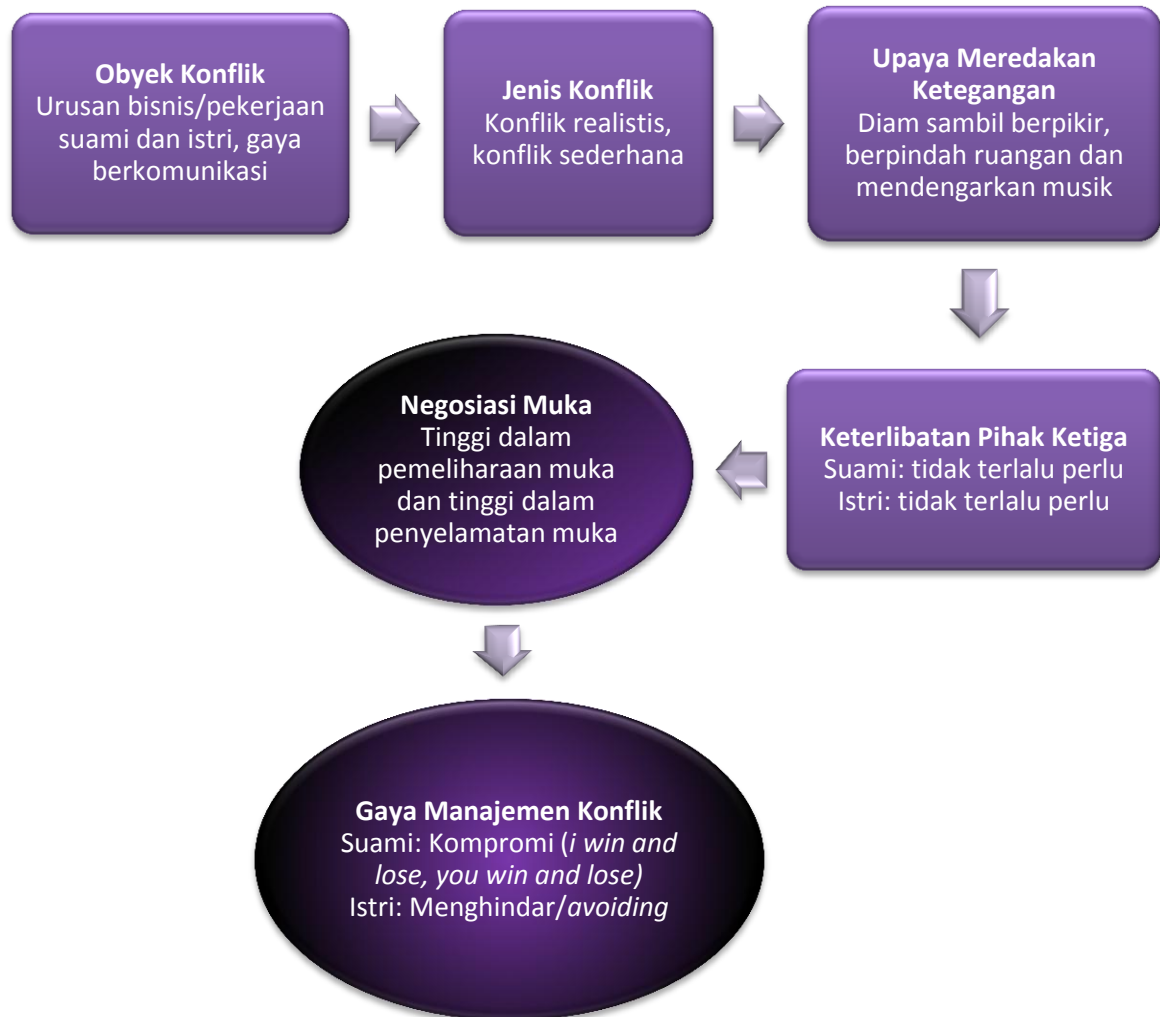
3.3.2. Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan II

Gambar 3. 2
Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan II



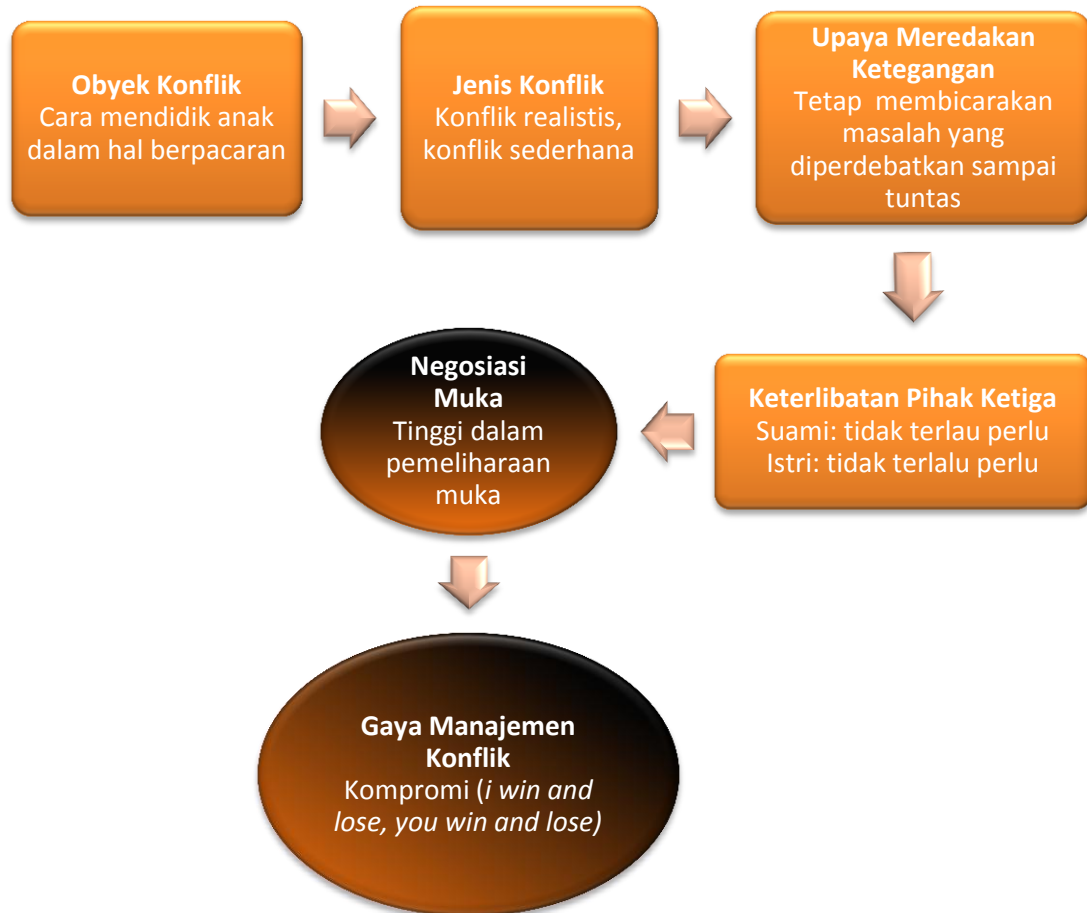
3.3.3. Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan III

Gambar 3. 3
Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan III



3.3.4. Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan IV

Gambar 3. 4
Bangunan komunikasi manajemen konflik pasangan IV



3.4. Bangunan Komunikasi Manajemen Konflik Gabungan

